

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME)

AN EFFORT TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING RESULT USING REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION APPROACH

Oleh: Nafisa Risma Zuhara, PGSD/PSD, nafisarismazuhara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan *realistic mathematics education* (RME) pada siswa kelas II SDN Golo materi Pecahan semester II tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas II yang berjumlah 24 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Golo. Pada pratindakan siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (33,33%). Siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa (83,33%) dan persentase aktivitas siswa mencapai 77,43%, Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 23 siswa (95,83%) dan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83,45%.

Kata kunci: hasil belajar matematika, pendekatan RME

Abstract

This research aim at improving mathematics learning result using realistic mathematics education approach for the second graders of SDN Golo with Fraction material in second semester in the academic year of 2017/2018. This learning was a Classroom Action Research learning. The subject were 24 students of second graders. The learning design adapted from Kemmis and Mc Taggart models. The data collected through observation and test. The data analysis techniques were quantitative and qualitative description. The result of this learning show that RME approach can improve themathematics learning result in second graders of SDN Golo. In pre-action, there are 8 students (33,33%) who achieve the KKM. In cycle I, there are 20 students (83,33%) who achieve KKM and the percentage of students' activity is 77,43%. In cycle II, KKM achievement increase to 23 students (95,83%) and the percentage of students' activity increase to 83,45%.

Keywords: Mathematics learning result, RME approach

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin pesat. Hal ini seiring dengan bidang pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Realisasi tujuan pendidikan tercermin dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran pada masa kini menghendaki pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau lebih dikenal dengan *student centered*. Peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai

apabila dilakukan suatu inovasi (pembaharuan) terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Melihat dari kenyataannya, masih banyak guru di SD yang belum menerapkan suatu pembelajaran inovatif. Pembelajaran yang diterapkan lebih menitikberatkan pada metode ceramah, komunikasi satu arah dan demonstrasi materi lebih kepada penguasaan konsep bukan kompetensi. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran matematika di SD masih dirasakan sulit oleh siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar juga terjadi di SDN Golo. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2017, hasil belajar matematika peserta didik kelas II materi Pecahan masih rendah. Pada penilaian ulangan harian, nilai rata-rata kelas hanya 50 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Mata pelajaran yang tidak bisa lepas dari keterampilan berhitung ini seringkali dihindari. Jika peserta didik sudah merasa demikian, maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya menjadi rendah.

Guru kelas II mata pelajaran matematika di SDN Golo dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menjelaskan konsep dan operasi matematika kemudian memberikan latihan soal. Saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, hanya sebagian kecil peserta didik yang antusias dalam merespon guru, peserta didik lain ada yang berbicara sendiri, diam dan melamun, bahkan terlihat bosan dan kurang memperhatikan.

Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi dari guru apabila pendekatan yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Mempelajari matematika tidak cukup dengan mengingat materi ataupun rumus, namun siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan berbagai cara. Melalui pelajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan bernalar melalui kegiatan

penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga bertujuan untuk melatih cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa diperlukan suatu pembelajaran inovatif yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah pendekatan RME.

Daitin Tarigan (2006:3) mendefinisikan bahwa Pembelajaran Matematika Realistik merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh murid sendiri. Menurut Gravemeijer (dalam Daitin Tarigan, 2006:3), masalah konteks nyata merupakan bagian inti dan dijadikan *starting point* dalam pembelajaran matematika. Konteks nyata yang dimaksud seperti segala hal yang pernah dilihat siswa secara langsung atau dialami siswa itu sendiri.

Dengan pendekatan RME ini, siswa didorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika. Siswa juga diarahkan pada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan kembali matematika berdasarkan usaha mereka sendiri. Dengan demikian pendekatan RME berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SDN Golo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah pada saat kegiatan belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas II SDN Golo Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Golo Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Jumlah seluruh siswa adalah 24, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Adapun objeknya adalah hasil belajar matematika pada materi Pecahan.

Desain Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart memiliki empat tahapan dalam satu siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah tes dan observasi. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek kognitif siswa. Tes ini dilakukan secara tertulis yang berpedoman pada pembelajaran matematika pokok bahasan Pecahan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan

untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan aktivitas siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi siswa dan guru yang digunakan sebagai acuan penilain aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Tes yang dimaksud adalah pemberian soal post test pada akhir pertemuan setiap siklus. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui perubahan hasil belajar matematika siswa setelah melalui tindakan pembelajaran matematika realistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan RME. Hasil pengamatan akan didistribusikan dalam tabel kriteria nilai persentase.

Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yang dideskripsikan. Tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada akhir pertemuan dihitung kemudian dipersentasekan dan dihitung skor rata-rata kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Golo, yang terletak di Jl. Golo, Batikan Baru UH III/855 Umbulharjo, DIY. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 24 siswa yang

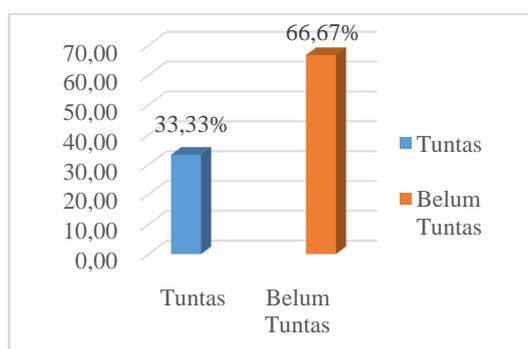
terdiri dari 13 siswa putra dan 11 siswa putri. Objek penelitian adalah hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan serta aktivitas siswa selama pembelajaran.

Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pra siklus dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan siswa pada materi pecahan dan mengetahui aktivitas pembelajaran siswa sebelum menggunakan pendekatan RME.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan konvensional. Pada kegiatan ini peneliti memberikan soal *pre test* untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi pecahan sebelum dilakukan tindakan. Hasil tes belajar matematika siswa pada pra siklus (*pre test*) dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Belajar Matematika Siswa Kelas II pada Pra Tindakan (Pre Test).

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas II yang sudah tuntas atau memenuhi KKM yaitu ≥ 75 terdapat 8 siswa (33,33%). Sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yaitu ≤ 75 terdapat

16 siswa (66,67%). Berdasarkan data hasil *pre test* tersebut tampak bahwa nilai hasil belajar siswa pada materi pecahan masih banyak yang belum mencapai KKM, sehingga perlu adanya tindakan guna meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan siswa kelas II SD Negeri Golo.

Deskripsi Siklus I

Data yang diperoleh dari tahap pra siklus digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pendekatan RME dan hasil belajar siswa meningkat.

Pada tahap penggunaan konteks di pertemuan pertama dan kedua, guru memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan pecahan. Masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat membayangkan dengan mudah. Selain itu memberikan masalah kontekstual dengan menuliskan di papan tulis sehingga semua siswa mudah membaca. Siswa membaca bersama-sama masalah yang diberikan oleh guru.

Tahap matematisasi progresif pertemuan pertama dan kedua, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan menyelesaikan masalah. Siswa lain antusias memperhatikan temannya yang sedang maju. Guru membimbing saat ada siswa yang melakukan percobaan di depan kelas.

Tahap pemanfaatan hasil konstruksi siswa pertemuan pertama dan kedua, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing

kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap kelompok berdiskusi mengerjakan LKS yang telah diberikan guru. Guru memberikan penjelasan terkait langkah-langkah kerja dan selalu berkeliling mengawasi jalannya diskusi.

Tahap interaktivitas pada pertemuan pertama dan kedua, setelah diskusi selesai guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusi. Siswa menyampaikan hasil diskusinya dan menunjukkan hasil karya kelompok. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi temannya.

Tahap keterkaitan pada pertemuan pertama dan kedua, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pecahan dan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan konsep pecahan dengan konsep pembagian dalam menyajikan bentuk-bentuk pecahan. Kemudian semua siswa mengerjakan soal *post test* secara individu.

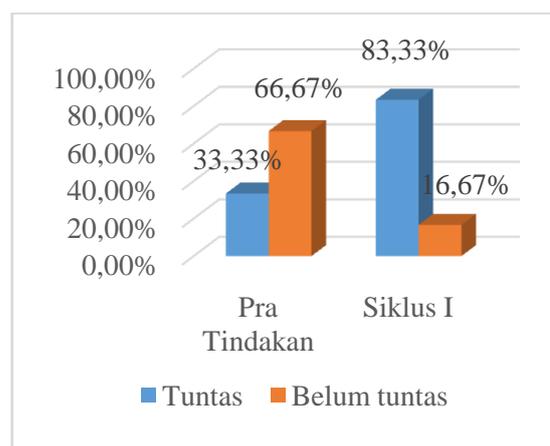
Selain hasil observasi aktivitas guru dan siswa, peneliti akan memaparkan perbedaan perolehan hasil tes belajar matematika siswa kelas II SDN Golo pada pra tindakan dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Pra Tindakan dan Siklus I.

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I	
	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	8	33,33%	20	83,33%
Belum Tuntas	16	66,67%	4	16,67%
Jumlah	24	100%	24	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 20 siswa atau

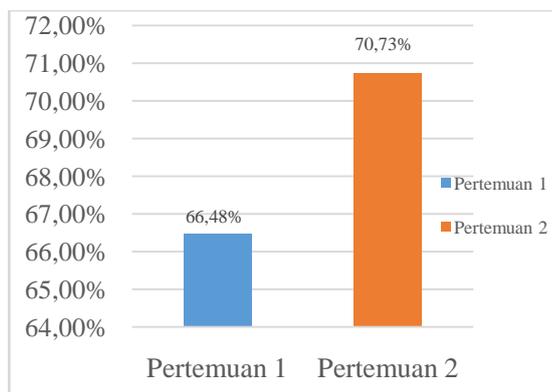
83,33% siswa dari seluruh siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dibandingkan data nilai pra tindakan yang hanya 8 siswa atau 33,33%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I adalah 4 siswa atau 16,67% siswa mendapatkan nilai < 75 . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 50% jumlah siswa yang tuntas belajar dilaksanakan pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas II SDN Golo. Perbandingan hasil belajar pada pra tindakan dan siklus I diperjelas pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Matematika pada Pra Tindakan dan Siklus I Siswa Kelas II SDN Golo

Berdasarkan analisis dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa siklus I dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 4,25%. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 66,48%. Sedangkan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 70,73%. Pada pertemuan pertama maupun kedua berada pada rentang 61% - 80%, sehingga pada siklus I persentase aktivitas siswa sudah termasuk baik.

Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran matematika realistik siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siklus I, menunjukkan bahwa pendekatan RME belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada ketuntasan belajar siswa belum mencapai 90% sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai $KKM \geq 75$ yakni 20 siswa (83,33%). Persentase aktivitas siswa pada siklus I juga belum mencapai 75% sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Pada siklus I persentase hasil observasi siswa pertemuan pertama yakni 66,48%. Sedangkan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 70,73%.

Adapun hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I. Dalam hal ini terdapat beberapa perbaikan yang akan dilakukan karena pada saat pembelajaran siklus I masih ditemukan beberapa hambatan sebagai berikut.

1. Suasana kelas yang masih kurang kondusif penyebabnya adalah beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada Siklus II

guru akan meminta beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru untuk membaca ulang permasalahan yang telah disajikan guru di depan kelas.

2. Ada beberapa siswa yang mengobrol sendiri saat temannya maju ke depan. Pada siklus II guru akan lebih menegur siswa yang sedang mengobrol dan memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa yang mengobrol.
3. Beberapa siswa terlihat pasif dan tidak mengikuti diskusi, ada yang mengobrol maupun sibuk mengganggu temannya yang sedang bekerjakarenakan anggota kelompok yang kurang paham dengan pembagian tugas. Pada siklus II guru akan lebih memperhatikan setiap individu dengan mendekati siswa yang kurang aktif untuk diberimotivasi dan bimbingan.
4. Ada beberapa anggota kelompok yang tidak memperhatikan saat kelompok lain menyampaikan hasil diskusinya. Pada siklus II guru akan memberikan pertanyaan pada anggotakelompok lain yang tidak memperhatikan.
5. Siswa masih malu untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Pada siklus II Guru akan langsung menunjuk beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan siklus II dilakukan dalam rangka melakukan tindakan perbaikan atas tindakan siklus I yang dianggap belum berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih (2013: 70-71) yang mengemukakan bahwa, umumnya tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan dari tindakan siklus I.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pendekatan RME dan hasil belajar siswa meningkat.

Tahap penggunaan konteks, pertemuan pertama adalah materi pecahan $\frac{1}{4}$. Pada pertemuan kedua adalah materi pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$. Guru meminta beberapa siswa membaca bersama-sama permasalahan yang disajikan guru di papan tulis. Suasana saat pembelajaran semakin kondusif.

Tahap matematisasi progresif, siswa semakin antusias memperhatikan temannya yang sedang maju. Guru membimbing saat ada siswa yang melakukan percobaan di depan kelas.

Tahap pemanfaatan hasil konstruksi siswa, pada pertemuan pertama dan kedua siswa senang dengan kegiatan percobaan siklus II. Semua siswa bekerja dengan baik dan serius sesuai dengan pembagian tugas.

Tahap interaktivitas, pada pertemuan pertama dan kedua siswa menyampaikan hasil diskusinya dan menunjukkan hasil karya kelompok. Anggota kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi temannya.

Tahap keterkaitan, pada pertemuan pertama dan kedua siswa sudah lebih percaya diri untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk menemukan konsep matematika mengenai materi yang dipelajari. Kemudian semua siswa mengerjakan soal post test secara individu. Guru memperhatikan siswa mengerjakan dengan seksama. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi supaya siswa lebih rajin dan semangat belajarnya.

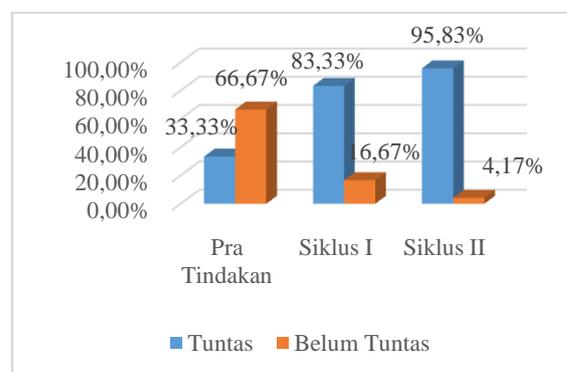
Selain hasil observasi aktivitas guru dan siswa, peneliti akan memaparkan perbedaan

perolehan hasil tes belajar matematika siswa kelas II SDN Golo pada pra tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus I dan Siklus II.

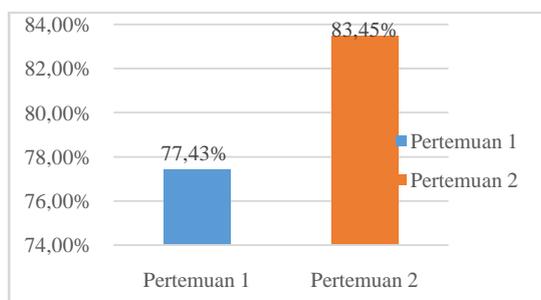
Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	20	83,33%	23	95,83%
Belum Tuntas	4	16,67%	1	4,17%
Jumlah	24	100%	24	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II sebanyak 23 siswa atau 95,83% siswa dari seluruh siswa mendapatkan nilai ≥ 75 dibandingkan data nilai siklus I yang hanya 20 siswa atau 83,33%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus II adalah 1 siswa atau 4,17% siswa mendapatkan nilai < 75 . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 12,5% jumlah siswa yang tuntas belajar dilaksanakan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas II SDN Golo. Perbandingan hasil belajar pada pra tindakan, siklus I dan siklus II diperjelas pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar Matematika pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas II SDN Golo.

Berdasarkan analisis dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 6,02%. Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 77,43%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 83,45%. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2, siswa sudah lebih fokus melaksanakan pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dalam bertanya jawab dengan guru maupun saat diskusi kelompok. Hasil aktivitas siswa siklus II sudah mencapai indikator pencapaian keberhasilan yang telah ditetapkan dan berada pada rentang 81%-100% yang termasuk kategori sangat baik yaitu 83,45%. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran matematika realistik siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan peneliti bersama guru kelas untuk melakukan penilaian selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME. Berdasarkan hasil diskusi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan RME dalam matematika materi pecahan telah terlaksana dengan baik sesuai langkah yang disusun

sebelumnya. Hasil observasi guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan RME pada siklus II yaitu guru telah melaksanakan semua aktivitas dalam lembar pengamatan siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa meningkat dari pertemuan pertama 77,43% menjadi 83,45%. Hasil belajar siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar ≥ 75 meningkat sejumlah 3 siswa, dari siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 20 siswa dan pada siklus II menjadi 23 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu $\geq 90\%$ karena dalam siklus II ini sebanyak 23 siswa (95,83%) dari keseluruhan siswa yaitu 24 siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil dan diberhentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peneliti melakukan observasi awal pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung di kelas II SDN Golo, guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tetapi ada sebagian besar siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran matematika realistik. Permasalahan-permasalahan yang dapat

dibayangkan siswa diberikan pada awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika dekat dengan siswa. Alat peraga berupa benda-benda nyata digunakan untuk siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menemukan konsep matematika secara mandiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Semakin sering dilaksanakan kegiatan diskusi dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono (2013:109) bahwa pengamatan sangat penting dalam menuntun proses belajar. Oleh karena itu dalam belajar diupayakan siswa mengalami sendiri dan terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dari sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan pendidikan matematika realistik guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang menuntut siswa aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kemampuan kognitif, siswa diberi tugas untuk menemukan sendiri penyelesaian tugas kelompok melalui kegiatan diskusi. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan anggota kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan motivasi.

Pada pratindakan nilai rata-rata tes yang diperoleh siswa yaitu 61,67 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (33,33%). Siklus I nilai rata-rata hasil tes siswa yaitu 83,33 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa (83,33%) dengan persentase aktivitas siswa mencapai 77,43%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil tes siswa yaitu 91,77 dan siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 23 siswa (95,83%) dengan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83,45%.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Golo melalui pendidikan matematika realistik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklus.

Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika dengan pendekatan RME, antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan masalah kontekstual pada awal pembelajaran menjadikan siswa mudah memahami materi yang akan dipelajari, karena permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibayangkan siswa sehingga terkesan matematika dekat dengan siswa.
2. Siswa akan lebih termotivasi dan semangat apabila guru melibatkan siswa pada penggunaan media. Contohnya saat siswa mencoba memotong kue, pita, semangka dan kertas origami sendiri, siswa lebih antusias daripada jika guru yang hanya menjelaskan tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep matematika secara mandiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Semakin sering dilaksanakan kegiatan diskusi dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Melalui penerapan pendekatan RME hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Golo meningkat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata saat pre test yaitu 61,67, meningkat pada siklus I menjadi 83,33, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 91,77.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Golo.
2. Pada siklus I, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME sehingga nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 21,66 dari 61,67 menjadi 83,33 dan persentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 50%, dari 33,33% menjadi 83,33%. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME yang terjadi pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 8,44, dari 83,33 menjadi 91,77, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat 12,5%, dari 83,33% menjadi 95,83%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diberikan adalah guru diharapkan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan dan media yang bervariasi. Penggunaan metode, pendekatan dan media yang bervariasi akan membuat siswa turut aktif dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu pendekatan RME. Hal tersebut juga akan berdampak pada tercapainya hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, et al. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, D. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Depdiknas.